

Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif

Nur Amalia
Rosila
Ainun Jariah
Ainun Lestari

Email: Amalianur197@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract: Educational Play Tools in Instilling Religious and Moral Values in Early Childhood. This research was conducted to support the educational game tools improvement in instilling religious and moral values. This research method uses Classroom Action Research (CAR) which aims to instill religious and moral values at the early childhood level.

Keywords: Educational play tools, religious values, moral values

Abstrak: Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap peningkatan Alat permainan edukatif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Metode Penelitian ini menggunakan Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada tingkatan anak usia dini

Kata kunci: Alat permainan edukatif, nilai agama, nilai moral.

1.LATAR BELAKANG

APE PAUD adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan bermain anak usia dini, yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Pada dasarnya APE untuk PAUD sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek perkembangan anak PAUD (Sulastri et al., 2017). Seiring dengan bertambahnya tahun teknologi semakin maju dan ramai di perbincangkan

di tengah masyarakat mengenai penggunaan HP. HP merupakan teknologi yang canggih yang bisa didesain dengan baik, dengan menggabungkan aspek rekreatif dan edukatif. Pribadi yang masyarakat mengenai penggunaan HP. HP merupakan teknologi yang canggih yang bisa digunakan komunikasi jarak jauh. Alat komunikasi tersebut tidak hanya kalangan dewasa saja saat ini sudah merambah ke dunia anak. Data di lapangan diperoleh sebanyak 98% responden anak-anak di Asia

Tenggara tersebut menggunakan gadget atau perangkat seluler (mobile device), kebanyakan gadget digunakan sebagai media atau alat bermain, yakni untuk memainkan aplikasi permainan (games) dalam (Saputra & Ekawati, 2017). Pengembangan dan pemanfaatannya alat permainan yang digunakan anak di TK itu dirancang secara khusus untuk perkembangan anak. Bahwa alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya (Syamsuardi, 2012). Usia 1 hari sampai 6 tahun merupakan usia keemasan anak usia dini yang disebut golden age dimana anak berkembang dan tumbuh sangat cepat dalam berbagai aspek. Masa awal anak usia dini adalah masa-masa berkembang dan tumbuh secara berkala sepanjang kehidupan manusia (P. A. Indrawan et al., 2017). Menurut Wiyani dalam (Putra Made, Komang Dewi Sukaryasih, 2016) permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan tersebut mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama bagi setiap individu di awal usianya. Meskipun usia anak masih terlihat sangat muda, anak diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Bila anak sudah memiliki

pribadi yang mandiri, anak sudah tidak akan tergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya disaat anak mulai terjun langsung untuk mengenal lingkungan sekitarnya. APE, lagi dikenal sebagai permainan edukatif dengan memetik keuntungan dari asas dan teknologi permainan untuk menghasilkan materi pendidikan. Agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga diperlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus. Penanaman nilai moral dan agama menurun, maka amat penting bagi AUD, pemuda dan dewasa sebagai generasi penerus bangsa untuk meningkatkan, supaya hargadiri bangsa bisa meningkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan ini membentuk generasi penerus yang berotak Jerman dan berhati Mekah yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai moral/agama (Nawawi, 2010). Tata nilai, etika berarti nilai-nilai agama dan moral yang menjadi kunci seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang

menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah

2. KAJIAN TEORITIS

1. Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak-anak. Setiap anak yang lahir di muka bumi ini perlu dididik. Pendidikan yang diberikan harus terus dipantau dan dipelihara sebagai bentuk pelatihan dasar pembentukan sikap dan kebiasaan agar anak mempunyai kesempatan untuk berkembang secara alami dan optimal pada setiap tahap perkembangan di kemudian hari. Game edukasi adalah suatu permainan yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang diperoleh dari sesuatu yang ada dan diintegrasikan ke dalam permainan itu sendiri. Permainan merupakan kegiatan rekreasi yang dimaksudkan untuk menghibur, mengisi waktu luang, atau memberikan olah raga ringan. Permainan sering dimainkan sendiri atau bersama-sama. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu mendapat perhatian khusus. Permasalahannya, banyak fasilitas pendidikan prasekolah yang masih belum memenuhi standar mutu yang sesuai. Salah satu penyebabnya adalah masih sedikitnya alat permainan edukatif (APE) yang digunakan

oleh dunia pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Heliyantini Soetopo dalam:

Menyikapi perkembangan pendidikan anak usia dini dan berbagai konsep dengan menggunakan bahan ajar dan strategi untuk mencapai terselenggaranya kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas/indoor maupun di luar kelas/luar kelas, memerlukan kedinamisan dan kreativitas agar guru dan anak terus mempunyai pengalaman dan pengalaman baru. tidak bosan ketika melakukan kegiatan kelas. Salah satu game engine yang umum digunakan di PAUD adalah Educational Game Engine (APE). Alat permainan edukatif adalah segala jenis permainan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan jenis permainan edukatif yang bermanfaat bagi siswa (anak). Untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak, alat permainan edukatif yang digunakan terbuat dari karton yang dibuat dengan cermat sehingga dapat digunakan dengan aman dalam menentukan waktu shalat. Jam digunakan untuk menandakan waktu shalat telah tiba. Hal ini dikaitkan dengan membuat anak lebih semangat beribadah. Nilai agama dan moral ditanamkan melalui kebiasaan, termasuk doa. Sedangkan Syamsuardi berpendapat bahwa permainan edukatif adalah segala bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman mendidik atau pembelajaran bagi pemainnya,

termasuk permainan tradisional dan modern dengan muatan pendidikan dan instruksional.

Pengertian Nilai Agama Islam Arti nilai dalam kamus Purwadarminta yang pertama adalah:

SATU). harga dalam arti perkiraan, b). harga sesuatu, c). nomor informasi, d). tingkat, kualitas, e). karakteristik yang penting atau berguna bagi umat manusia. Agama memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak, sehingga pembentukan kepribadiannya didasarkan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu diperlukan pendidikan dengan persyaratan tertentu serta pengawasan dan pemeliharaan yang berkesinambungan. Secara umum tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak adalah dengan meletakkan landasan keimanan melalui keteladanan ketaqwaan kepada-Nya dan keindahan akhlak, kapasitas, keyakinan dan kemauan hidup antara dan bersama perusahaan dengan perusahaan yang beroperasi. kehidupan yang membuatnya puas. Mengenai tujuan khusus peningkatan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, yaitu:

SATU. Meningkatkan rasa keimanan dan cinta kepada Tuhan, b. Melatih anak beribadah kepada Tuhan, c. Membiasakan tingkah laku dan sikap anak berdasarkan nilai-nilai agama, d. Membantu anak berkembang menjadi individu yang beriman dan mengabdikan

kepada Tuhan. Pendidikan agama menitikberatkan pada pemahaman agama serta cara mengamalkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai keagamaan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan keunikan masing-masing anak. Islam mencontohkan nilai-nilai Islam dengan cara beribadah yang adat, seperti puasa, shalat lima waktu, dan lain-lain. Agama merupakan sesuatu yang dimiliki setiap individu (anak) melalui gabungan potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh luar individu. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang nilai-nilai agama dan moral, yaitu tentang landasan filosofis dan religius pendidikan dasar prasekolah, pada dasarnya harus didasarkan pada landasan filosofis dan religius. nilai-nilai yang dilindungi. oleh lingkungan sekitar anak dan agama anak. Untuk memelihara dan mengembangkan potensi prasekolah perlu dilakukan pemilihan metode yang tepat. Untuk itu pendidik K/R harus cerdas dalam memilih dan menentukan cara-cara yang akan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan pendidik benar-benar dapat dijangkau dan dipahami oleh anak. untuk mempersiapkan mereka. untuk kehidupan di masa depan. Pemahaman yang dimiliki seorang guru atau pendidik akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-

nilai agama pada anak secara optimal. Internalisasi nilai-nilai keagamaan penting dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Internalisasi nilai-nilai agama merupakan hal yang mendesak dan harus dilakukan karena dalam proses internalisasi nilai-nilai agama terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Pengertian etika dalam adalah ukuran benar dan salahnya seseorang, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan anak bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whelan, etika adalah prinsip benar dan salah yang ada dan melekat pada diri setiap individu. Jika etika berada dalam diri individu, maka etika berada dalam suatu sistem yang berupa aturan. Etika dan “moralitas” memiliki sedikit perbedaan, karena moralitas adalah prinsip baik-buruk, sedangkan moralitas adalah kualitas pertimbangan baik-buruk. Untuk menerapkan budaya moral pada usia prasekolah, guru atau pendidik dapat menggunakan banyak cara. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada, perlu diperhatikan bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan digunakan, karena hal ini akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai moral apakah kebajikan memiliki keberhasilan yang optimal atau tidak. Cara penanaman nilai moral pada anak usia dini sangat beragam,

antara lain dengan mendongeng, menyanyi, bermain, berima, dan turun ke sawah. Pendidikan akhlak diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia PAUD atau prasekolah merupakan masa dimana anak belum memasuki pendidikan formal. PAUD merupakan landasan pembentukan karakter moral manusia, sehingga membentuk perilaku dasar dan kemampuan dalam setiap tahap perkembangannya untuk kemudian menjadi warga negara yang baik. Untuk itu perlu ditanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini agar kepribadian anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dan kapasitasnya serta berkembangnya sikap dan perilaku positif yang ekstrim pada anak. Untuk menciptakan dan mengantarkan manusia menjadi lebih bermoral maka diperlukan pendidikan moral. Pendidikan moral adalah agar manusia belajar bagaimana menjadi manusia yang bermoral. Arti dari pendidikan moral adalah: sebuah program pendidikan (di dalam dan di luar sekolah) yang mengatur dan “menyederhanakan” sumber daya etis dan memberikan perhatian khusus pada pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, bersamaan dengan itu anak-anak juga di bimbing nilai-nilai moral (Nurmadiyah, 2016). Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi

kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu.

4.METODE

1. Berdoa Untuk Setiap Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak membaca doa baik itu sebelum dan sesudah beraktivitas. Mulai dari ketika hendak makan, ke kamar kecil, hendak tidur dan lain sebagainya. Kita harus senantiasa bersabar untuk mengingatkan mereka untuk berdoa. Dengan berdoa, mereka dapat selalu ingat akan Penciptanya.

2 Bergiliran

Biasakan anak-anak untuk dapat bersabar menunggu giliran. Hal ini bisa dilakukan saat hendak makan. Ketika kita akan membagikan makanan. Pastikan untuk selalu bergiliran sesuai dari usia mereka. Misalnya dari yang tua terlebih dahulu sebagai kakak, lalu ke adik.

Hal ini untuk melatih anak-anak bersabar menunggu giliran. Dan menghormati orang yang lebih tua. Kebiasaan ini tentunya harus diterapkan tidak hanya di rumah saja,

namun disetiap kesempatan, baik dimana saja, kapan saja dan tempat umum lainnya.

3 Media Permainan

Pada dasarnya anak-anak suka bermain. Untuk itu didiklah anak untuk bermain sambil belajar. Untuk itu pilihlah permainan edukatif yang dapat merangsang perkembangan otak dan nilai agama maupun moral anak. Saat mereka bermain, secara bebas mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa ada paksaan.

Untuk alat permainan edukasi tidak perlu yang mahal, bahkan kita dapat membuat alat permainan itu sendiri. Selain lebih mudah juga lebih terlihat menarik dimata anak anak. misalnya dengan membuat bowling hijaiyah, memasang puzzle huruf abjad, angka, huruf hijaiyah dan masih banyak lagi.

4. Mengajak Anak ke Pengajian

Dengan mengajak anak ikut pengajian bisa melatih kemampuan bersosialisasi. Tidak perlu sering, ajaklah jika memang mood mereka sedang baik. Apalagi untuk anak usia dini. Terkadang saat mood sedang tidak baik anak akan rewel dan mengganggu Anda. Biarkan mereka mengenal tempat beribadah, hormat kepada yang lebih tua, belajar bersilaturahmi juga.

5. Bacakan Buku

Dengan membaca buku, tentunya dapat melatih perkembangan otak pada anak dan memperbanyak kosakata pada anak. Pilihlah buku cerita yang bergambar menarik. Sekarang ini banyak sekali yang menjual buku-buku cerita anak tentang pahlawan islam, kisah para nabi yang bisa menjadi teladan dan contoh yang baik bagi kehidupan anak-anak.

Itulah beberapa aktivitas untuk pengembangan nilai agama dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanam nilai moral dan agama pada anak, dibutuhkan strategi seperti strategi kebiasaan dan pembelajaran.

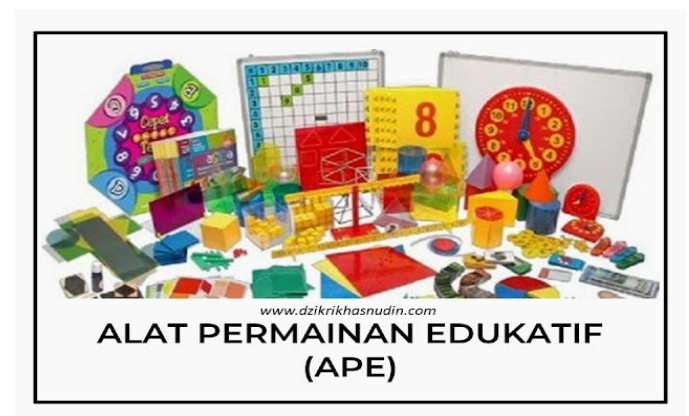
Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk membentuk perilaku moral dan agama pada anak. Dengan latihan yang rutin dan sabar juga pembiasaan maka perilaku yang terbentuk akan relatif menetap. Contohnya dengan membiasakan anak menghormati orang yang lebih tua, maka anak akan memiliki kebiasaan yang baik dengan selalu menghormati kakak dan orangtuanya.

Untuk strategi pembelajaran, biasanya dibedakan berdasarkan usia anak-anak. Pasalnya ada tahapan pembelajaran yang dapat mereka tangkap sesuai dengan usianya. Misalnya untuk anak usia 0-2

tahun pembelajarannya lebih ke latihan motorik. Untuk anak usia 2-4 tahun pembelajarannya lebih ke pembentukan kemandirian anak dan berlatih menghadapi lingkungan. dan untuk anak usia 4-6 tahun diarahkan untuk dapat berinisiatif memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku yang baik dan yang buruk.

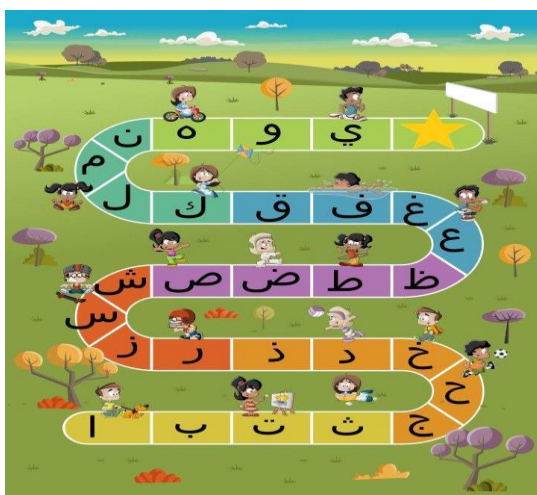
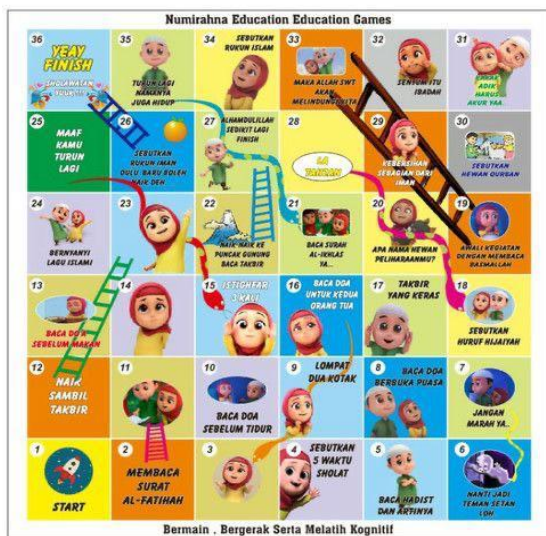
Pada umumnya butuh kesabaran dan ketelatenan dalam hal mendidik seorang anak. kita juga perlu mengerti karakter anak, sehingga dalam hal penyampaian pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter anak itu sendiri. Sehingga mereka lebih mudah mengerti apa yang kita sampaikan. Paling penting dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak adalah memberikan contoh. Kita sebagai role modelnya mereka harus memberikan contoh yang baik, sehingga mereka dapat meniru kebiasaan baik kita tanpa kita perintah.

5.HASIL DAN PEMBAHASAN



APE adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan), dan dapat

mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik.





6.KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan dampak positif pada perkembangan anak usia dini sebelum diberikan alat permainan edukatif didapatkan kriteria belum berkembang sangatlah banyak berdasarkan hasil observasi di lapangan. Sesudah diberikan alat permainan edukatif mengalami peningkatan perkembangan dari kriteria

belum berkembang (BB) menjadi kriteria berkembang sangat baik(BSB) dengan nilai ketuntasan 91% yang menunjukkan bahwa hasil tersebut sudah baik. Ada peran penting dari alat permainan edukatif terhadap aspek perkembangan anak sebelum dan sesudah pemberian stimulasi. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat permainan edukatif pada siklus I dan II di lihat dari tabel Observasi anak-anak meningkat diketahui dari usaha yang dilakukan anak ada peningkatan dalam penanaman nilai agama dan moral anak menggunakan alat permainan edukatif dan kemampuan anak dalam pembelajaran penanaman nilai itu bias berkembang sangat baik.

7.DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R. (2013). Terapi Bermain Bagi Anak Tunarungu. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 231–243.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Dasar Inklusi. *JASSI ANAKKU*, 18(2), 46–50.
- Astiti, Y. W. (2016). Peningkatan Kemampuan Persepsi Bunyi Menggunakan Media Audio Keyboard Pada Anak Tunarungu

- Kelas 1 Sekolah Dasar Di SLB Negeri Sragen. *Widia Ortodidaktika*, 5(8), 839–852.
- Bekti Agustiningrum, M. D. (n.d.). Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) dalam Pembelajaran Tari Tradisional. *Cakrawala Dini*, 5(1), 240619.
- Brownell, M. T., Jones, N. D., Sohn, H., & Stark, K. (2020). Improving teaching quality for students with disabilities: Establishing a warrant for teacher education practice. *Teacher Education and Special Education*, 43(1), 28–44.
- Cano, S., Peñeñory, V., Collazos, C. A., & Albiol-Pérez, S. (2020). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* | 111
- Designing internet of tangible things for children with hearing impairment. *Information*, 11(2), 70.
- Chadha, S., & Cieza, A. (2017). Promoting global action on hearing loss: World hearing day. Taylor & Francis.
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 141–161.
- Davisa, A. C., & Hoffmanb, H. J. (2019). Hearing loss: rising prevalence and impact. *Bull World Health Organ*, 97, 646-646A.
- Desalew, A., Feto Gelano, T., Semahegn, A., Geda, B., & Ali, T. (2020). Childhood hearing impairment and its associated factors in sub-Saharan Africa in the 21st century: A systematic review and meta-analysis. *SAGE Open Medicine*, 8, 2050312120919240.
- DI SLB, B. K. (n.d.). Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (Mmr) Untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar Iii.
- Djurayeva, S. (2020). The development of speech activity in children with hearing impairment. *Архив Научных Публикаций JSPI*.
- Effendy, P. A., Sihkabuden, S., & Husna, A. (2019). Penerapan Kurikulum 2013 di SDLBK Bhakti Luhur Malang pada Kelas B (Tunarungu). *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 213–220.

Elshaiekh, N. E. M., Idris, B. Y. M., & Hussein, M. A. (2013). Multimedia Education System for Deaf and Hear Impairment Children. The International Arab Conference on Information Technology.

Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB). Universitas Ahmad Dahlan.

Hearing, J. C. on I. (2007). Year 2007 position statement: Principles and guidelines for early hearing detection and intervention programs. *Pediatrics*, 120(4), 898–921.

Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01).

Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), 101–110.

112 | Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak

Hutami, P. A., Ajisuksmo, C. R. P., & Tunjungsari, H. (2014).

GAMBARAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGAJAR SISWA TUNARUNGU. *Widya Dharma: Jurnal Kependidikan*, 26(2), 161–182.

Ilechukwu, G. C., Ilechukwu, C. G. A., Ezeanolue, B. C., Okoroafor, I. J., Ojinnaka, N. C., Ubesie, A. C., Emechebe, G. O., & Eze, J. (2016). Ear-related problems among children attending the paediatric and otorhinolaryngology out-patients clinics of the University of Nigeria Teaching Hospital, Enugu. *African Health Sciences*, 16(2), 363–366.

Löfkvist, U., Bäckström, K., Dahlby-Skoog, M., Gunnarsson, S., Persson, M., & Lohmander, A. (2020). Babbling and consonant production in children with hearing impairment who use hearing aids or cochlear implants—a pilot study. *Logopedics Phoniatrics Vocology*, 45(4), 172–180.

Mujahida, M. (2018). Problematika Pelayanan terhadap Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Organization, W. H. (2018). Addressing the rising prevalence of hearing loss.
- Parhoon, K., Movallali, G., & Hassan-Zadeh, S. (2014). Attitude of Regular and Itinerant Teachers Towards the Inclusion of Hearing Impairment Children. *Iranian Rehabilitation Journal*, 12(4), 22–28.
- Prakash, S. S. (2012). Inclusion of children with hearing impairment in schools: A survey on teachers' attitudes. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 23(3), 90–111.
- Prawistri, A. R. H., & Restu, A. (2013). Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak Kelompok B melalui kegiatan bermain aktif di TK Pembina Kecamatan Bantul. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rahayu, S. M. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Rekkedal, A. M. (2017). Factors associated with school participation among students with hearing loss. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* | 113
- Scandinavian Journal of Disability Research, 19(3), 175–193.
- Restendy, S. (2019). Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(1), 58–74.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12–23.
- Robi'in, B., & Tyas, Z. A. (2018). Desain Aplikasi Mobile Panduan Sholat Dan Doa Untuk Anak Gangguan Pendengaran. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 10(3), 290–297.

- Salamah, U. (2015). Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman. *Basic Education*, 4(13).
- Satria, D., Amsyaruddin, A., & Marlina, M. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membuat Kotak Tisu Melalui Pendekatan PAKEM Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 22–25.
- Shepherd, C. M., & Alpert, M. (2015). Using Technology to Provide Differentiated Instruction for Deaf Learners. *Journal of Instructional Pedagogies*, 16.
- Siron, Y. (2018). Implementing Inclusive Education : What are Elementary Teacher Obstacles? Case Study in East Jakarta , Indonesia. 153(Icddims 2017), 177–180.
- Siron, Y., Ningrum, H. S., Gustiani, L., & Muaz, F. (2020). Father's Involvement in Parenting Children With Cerebral Palsy. *Journal Early Childhood Education*, 2(2), 183–196.
- Stevens, G., Flaxman, S., Brunskill, E., Mascarenhas, M., Mathers, C. D., & Finucane, M. (2013). Global and regional hearing impairment prevalence: an analysis of 42 studies in 29 countries. *The European Journal of Public Health*, 23(1), 146–152.
- Sugiarti, S. (2016). Upaya meningkatkan kosa kata anak tunarungu melalui media variasi gambar pada siswa kelas V/B di SLB Negeri Surakarta. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50–61.
- 114 | Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak
- Zakia, D. L., Sunardi, S., & Yamtinah, S. (2016). Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu Kelas XI Di Kabupaten Sukoharjo. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1).
- Zirzow, N. K. (2015). Signing avatars: Using virtual reality to

support students with hearing loss. Rural
Special Education
Quarterly, 34(3), 33–36.